

ORIGINAL ARTICLES

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG VULVA HYGIENE DENGAN TINGKAT KESEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS

1. Yati Nurhayati, Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Sakinah, Kabupaten Pasuruan
Korespondensi : yatinurhayati.akbidsakinah@gmail.com

ABSTRAK

Vulva hygiene adalah membersihkan vulva dan daerah sekitarnya pada pasien wanita yang sedang nifas. tingkat kesembuhan luka perineum akan cepat sembuh bila vulva hygiene tersebut dilakukan dengan benar. Namun faktanya masih sering ditemukan ibu nifas yang kurang memperhatikan mengenai pentingnya vulva hygiene. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas tentang vulva hygiene dengan tingkat kesembuhan luka perineum pada ibu nifas di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel independen adalah pengetahuan ibu nifas tentang vulva hygiene dan variabel dependen adalah tingkat kesembuhan luka perineum pada ibu nifas. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan dan sampel berjumlah 25 orang yang diambil secara random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2020 di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan. Teknik analisa data menggunakan uji statistik Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan uji Fisher's Exact Test didapatkan nilai $p=0,001$ dan nilai $\alpha=0,05$ sehingga hasilnya $p<\alpha$ maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang vulva hygiene dengan tingkat kesembuhan luka perineum ibu di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan. Hal ini mungkin di sebabkan oleh bermacam-macam faktor seperti ibu sudah mengetahui pengertian, tujuan, cara dan manfaat vulva hygiene yang di dapatkan dari tenaga kesehatan

Kata Kunci : Pengetahuan, vulva hygiene, Luka Perineum

1. Pendahuluan

Persalinan sering kali menyebabkan robekan jalan lahir, perlukaan jalan lahir dapat terjadi oleh karena kesalahan waktu memimpin persalinan. Pada waktu persalinan operatif melalui vagina seperti ekstraksi cunam, ekstraksi vakum, embriotomi atau trauma akibat alat-alat yang dipakai. Selain itu perlukaan jalan lahir dapat pula terjadi oleh karena memang disengaja seperti pada tindakan episiotomi. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya robekan perineum yang meluas dan dalam, disertai pinggir yang tidak rata dimana penyembuhan luka akan lambat atau terganggu (Wiknjosastro, 1999; Hastuti dkk, 2017). Kebersihan vulva pada masa nifas harus dilakukan, karena pada masa nifas banyak darah dan kotoran yang keluar dari vagina. Vagina merupakan daerah yang dekat dengan tempat buang air kecil dan buang air besar, dan merupakan organ terbuka sehingga memudahkan kuman yang berada di daerah tersebut menjalar ke rahim. Infeksi dapat terjadi karena ibu nifas kurang melakukan perawatan pasca persalinan. Ibu biasanya takut menyentuh luka yang ada di perineum sehingga memilih tidak membersihkannya, padahal dalam keadaan luka perineum rentan terhadap kuman dan bakteri sehingga mudah terjadi infeksi (Sungkar, 2007; Nurrahmaton dan Sartika, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RB Ibu Bertha Kota Pasuruan didapatkan 25 data persalinan, dimana terdapat 25 persalinan dengan luka jahitan perineum. Diantara 7 persalinan dengan jahitan luka perineum mengalami penyembuhan luka lebih dari 7 hari yang disebabkan kurang dalam melakukan vulva hygiene. Adapun faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi ibu nifas dalam melakukan vulva hygiene adalah pengetahuan, pengalaman, pendidikan, sosial budaya dan peran keluarga.

Vulva hygiene adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta untuk mencegah terjadinya infeksi. Perilaku tersebut seperti melakukan cebok dari arah vagina ke arah anus menggunakan air bersih, tanpa memakai antiseptik, mengeringkannya dengan handuk kering atau tisu kering, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan. Menurut Mumpuni (2013; Handayani dan Prasetyorini, 2017) menyatakan bahwa organ reproduksi perempuan memang membutuhkan perhatian khusus. Bentuknya yang terbuka, memudahkan masuknya kuman melalui mulut vagina. Tubuh dan organ intim yang sehat dapat pula memicu kepercayaan diri seseorang. Pada ibu nifas, praktik vulva hygiene merupakan hal penting yang harus menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan selama masa nifas, kebersihan alat kelamin harus menjadi perhatian karena resiko infeksi cenderung lebih tinggi akibat proses persalinan yang telah dialami. Menurut Andira (2012; Handayani dan Prasetyorini, 2017), perawatan vagina mempunyai beberapa manfaat diantaranya menjadikan vagina tetap dalam keadaan bersih dan nyaman, dapat mencegah munculnya keputihan, gatal-gatal, dan bau tak sedap, serta dapat menjaga PH vagina dalam kondisi normal. Selain itu, praktik vulva hygiene akan membantu ibu nifas untuk segera sembuh dari luka perineum

Untuk memastikan setiap ibu nifas mampu melakukan praktik vulva hygiene dengan baik, dibutuhkan adanya pengetahuan yang memadai dari ibu nifas itu sendiri terkait vulva hygiene. Tidak semua ibu nifas mengetahui mengenai vulva hygiene. Namun beberapa ibu nifas telah mempraktikkan vulva hygiene sesuai dengan informasi dan pengalaman yang mereka dapatkan sebelumnya.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan ibu nifas tentang vulva hygiene dengan tingkat kesembuhan luka perineum pada ibu nifas di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan

3. Metode Penelitian

Desain penelitian analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Variabel independen adalah pengetahuan ibu nifas tentang *vulva hygiene* dan variabel dependen adalah tingkat kesembuhan luka perineum pada ibu nifas. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan dan sampel berjumlah 25 orang yang diambil secara *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Penelitian ini dilaksanakan di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan. Teknik analisa data menggunakan uji statistik *Fisher's Exact Test*.

4. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan baik tentang vulva hygiene yaitu sebanyak 11 responden (44%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan cukup dan kurang tentang vulva hygiene masing-masing sebanyak 7 responden (28%). Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mendapatkan kesembuhan luka perineum dengan cepat yaitu sebanyak 18 responden (72%) dan sebagian kecil responden mendapatkan kesembuhan luka perineum namun lambat yaitu sebanyak 7 responden (28%).

Tabel 1. Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang *vulva hygiene* dengan tingkat kesembuhan luka perineum ibu nifas

Pengetahuan	Tingkat Kesembuhan Luka					
	Sembuh cepat	%	Sembuh lambat	%	Jumlah	%
Baik	11	44	0	0	11	44
Cukup	7	28	0	0	7	28
Kurang	0	0	7	28	7	28
Jumlah	18	72	7	28	25	100
<i>Fisher's Exact Test</i>			0,001			

Dari hasil uji *Fisher's Exact Test*, didapatkan nilai *P Value* adalah 0,001, sedangkan nilai α adalah 0,05. dikarenakan nilai *P Value* < α maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang *vulva hygiene* dengan tingkat kesembuhan luka perineum ibu nifas di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan dengan tingkat hubungan kuat.

5. Pembahasan

a. Pengetahuan ibu nifas tentang *vulva hygiene*

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan baik tentang vulva hygiene yaitu sebanyak 11 responden (44%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki

pengetahuan cukup dan kurang tentang vulva hygiene masing-masing sebanyak 7 responden (28%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu subyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagaimana besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003; Darsini dkk, 2019). Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan ibu nifas tentang *vulva hygiene* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh ibu yang berkaitan dengan tingkat kesembuhan luka perineum ibu yang meliputi : Pengertian, tujuan dan cara *vulva hygiene*.

Menurut Sukmadinata (2003; Darsini dkk, 2019), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, paparan media massa, ekonomi, hubungan sosial dan pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu berpendidikan sekolah menengah atas (SMA) yaitu 12 orang atau 48%, sehingga ibu lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang vulva hygiene. Adapun adanya perbedaan hasil penelitian diatas dikarenakan adanya perbedaan tingkat pendidikan ibu, menurut teori Notoatmodjo (2003; Darsini dkk, 2019) yang menyatakan bahwa tugas dari pendidikan adalah memberikan atau meningkatkan pengetahuan, menimbulkan sifat positif serta memberikan atau meningkatkan keterampilan masyarakat atau individu, sehingga dicapai suatu masyarakat yang berkembang. Pendidikan dapat berupa pendidikan formal dan non-formal. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa hampir setengah sebanyak 12 orang atau 48% mempunyai pendidikan menengah atas. Ada kecenderungan bahwa responden yang memiliki pendidikan menengah mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan dasar (SD dan SMP).

Faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu, sebagaimana teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman (Notoatmodjo, 2003; Darsini dkk, 2019), tabulasi data menunjukkan ada kecenderungan responden yang memiliki pekerjaan swasta sebanyak 8 orang atau 32% mempunyai pengetahuan lebih baik dibandingkan responden yang bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 7 orang atau 28%. Seorang individu yang hanya berdiam diri di rumah atau bekerja disawah atau ladang, akan lebih sulit mendapatkan informasi baik dari aktivitas`sosialnya atau dari media massa dibanding yang bekerja sebagai swasta, dengan semakin sedikitnya informasi yang diterima secara otomatis akan mempengaruhi pengetahuannya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pengetahuannya.

Disamping faktor pendidikan dan pekerjaan, faktor informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (penyuluhan) juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu nifas. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar 12 orang atau 48% pernah mendapat informasi tentang *vulva hygiene* dan sebanyak 4 orang atau 16% tidak pernah mendapat informasi tentang *vulva hygiene*. Ada kecenderungan responden yang pernah mendapat informasi (penyuluhan) tentang *vulva hygiene* mempunyai pengetahuan lebih baik dibandingkan responden yang tidak pernah mendapat informasi tentang *vulva*

hygiene. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sistem informasi memiliki peranan penting dalam proses pemeliharaan, perubahan dan konflik dalam tatanan masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial dimana informasi ini nantinya akan mempengaruhi fungsi *kognitif*, *afektif* dan *behavioral*. Pada fungsi *kognitif* diantaranya adalah berfungsi untuk menciptakan atau menghilangkan *ambiguitas*, pembentukan sikap, perluasan sistem, keyakinan masyarakat dan penegasan atau penjelasan nilai-nilai tertentu (Notoatmodjo, 2003; Nurrahmaton dan Sartika, 2018).

b. Tingkat kesembuhan luka perineum ibu nifas

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mendapatkan kesembuhan luka perineum dengan cepat yaitu sebanyak 18 responden (72%) dan sebagian kecil responden mendapatkan kesembuhan luka perineum namun lambat yaitu sebanyak 7 responden (28%)

Luka perineum adalah luka pada bagian perineum karena adanya robekan pada jalan lahir baik karena ruptur maupun tindakan episiotomi pada waktu melahirkan janin (Lestari, 2016). Luka perineum merupakan perlukaan pada diafragma urogenitalis dan musculus levator ani, yang terjadi pada waktu persalinan normal atau persalinan dengan alat dapat terjadi tanpa luka pada kulit perineum atau pada vagina sehingga tidak kelihatan dari luar, sehingga dapat melemahkan dasar pinggul dan mudah terjadi prolaps genetalia (Lestari, 2016). Jenis luka perineum setelah melahirkan ada 2 macam, yaitu ruptur (luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Banyak ruptur biasanya tidak teratur sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan), dan episiotomi (tindakan insisi pada perineum yang menyebabkan terpotongnya selaput lender vagina cincin selaput darah, jaringan pada septum rektovaginal, otot-otot dan pasiaperineum dan kulit sebelah depan perineum) (Tulas dkk, 2017)

Luka perineum terjadi akibat adanya robekan perineum pada proses persalinan. Robekan perineum dibagi menjadi 4 derajat, yaitu Derajat I yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, fourchette posterior, dan kulit perineum. Robekan derajat I tidak perlu dilakukan penjahitan jika tidak ada perdarahan dan aposisi luka baik. Derajat II yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, fourchette posterior, kulit perineum, dan otot perineum. Robekan derajat II perlu dilakukan penjahitan. Derajat III yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, fourchette posterior, kulit perineum, otot perineum, dan sfingter ani eksterna. Robekan derajat III jika penolong asuhan persalinan normal (APN) tidak dibekali keterampilan untuk reparasi laserasi perineum derajat tiga maka segera rujuk ke fasilitas rujukan. Derajat IV yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, fourchette posterior, kulit perineum, otot perineum, sfingter ani eksterna, dan dinding rektum anterior. Robekan derajat IV jika penolong asuhan persalinan normal (APN) tidak dibekali keterampilan untuk reparasi laserasi perineum derajat empat maka segera rujuk ke fasilitas rujukan (Mulati dan Susilowati, 2018)

Penyembuhan luka adalah suatu kualitas dari kehidupan jaringan, hal ini juga berhubungan dengan regenerasi jaringan (Jaelani dkk, 2017). Fase penyembuhan luka meliputi tiga fase, yaitu fase inflamatory, fase proliferative dan fase maturasi. Fase inflamatory (fase peradangan) dimulai setelah pembedahan dan berakhir pada hari ke 3-4 pascaoperasi. Terdapat 2 tahap dalam fase ini, yang pertama hemostasis merupakan proses untuk menghentikan

perdarahan, yakni kontraksi yang terjadi pada pembuluh darah akan membawa platelet yang membentuk matriks fibrin yang berguna untuk mencegah masuknya organisme infeksius, luka akan mengalami sindrom adaptasi lokal untuk membentuk tekanan yang besar (Latifah, 2019). Fase kedua pada tahap ini yaitu pagositosis, memproses hasil dari konstruksi pembuluh darah yang berakibat terjadinya pembekuan darah berguna untuk menutupi luka dengan diikuti vasoliditasi darah putih untuk menyerang luka, menghancurkan bakteri dan debris. Proses ini berlangsung kurang lebih 24 jam setelah luka beberapa dari fagosit (makrofag) masuk ke bagian luka yang kemudian mengeluarkan anginogenesis dan merangsang pembentukan kembali anak epitel pada akhir pembuluh darah (Latifah, 2019). Fase berikutnya adalah fase proliferative. Fase proliferative atau fase fibroplasia dimulai pada hari ke 3-4 dan berakhir pada hari ke-21. Fase proliferative terjadi proses yang menghasilkan zat-zat penutup tepi luka bersamaan dengan terbentuknya jaringan granulasi yang akan membuat seluruh permukaan luka tertutup oleh epitel. Fibroblast secara cepat memadukan kolagen dan substansi dasar akan membentuk perbaikan luka. Selanjutnya, pembentukan lapisan tipis epitel akan melewati luka dan aliran darah didalamnya, kemudian pembuluh kapiler akan melewati luka (kapilarisasi tumbuh) dan membentuk jaringan baru yang disebut granulasi jaringan, yakni adanya pembuluh darah, kemerahan, dan mudah berdarah (Latifah, 2019). Fase terakhir dari penyembuhan luka adalah fase maturasi. Fase maturasi atau fase remodeling yang dimulai pada hari ke-21 dan dapat berlanjut hingga 1-2 tahun pasca terjadinya luka. Pada fase ini, terjadi proses pematangan, yaitu jaringan yang berlebih akan kembali diserap dan membentuk kembali jaringan yang baru. Kolagen yang tertimbun dalam luka akan diubah dan membuat penyembuhan luka lebih kuat, serta lebih mirip jaringan. Kolagen baru akan menyatu dan menekan pembuluh darah dalam penyembuhan luka, sehingga bekas luka menjadi rata, tipis, dan membentuk garis putih (Latifah, 2019).

- c. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang *Vulva hygiene* dengan Tingkat Kesembuhan Luka Perineum pada Ibu.

Berdasarkan hasil Uji *Fisher's Exact Test*, didapatkan nilai *P Value* adalah 0,001, sedangkan nilai α adalah 0,05. dikarenakan nilai *P Value* < α maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang *vulva hygiene* dengan tingkat kesembuhan luka perineum pada ibu di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan .

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa diantara berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kesembuhan luka adalah lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas, kondisi ibu dan gizi (Smeltzer, 2002; Dyan, 2019), disatu sisi faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah Pendidikan, paparan media massa, ekonomi, hubungan sosial, dan pengalaman (Sukmadinata, 2003; Dyan, 2019). Disamping itu terdapat hubungan yang linier antara pengetahuan dan tingkat kesembuhan. Apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang *vulva hygiene* maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kesembuhan luka ibu, begitu pula sebaliknya apabila ibu mempunyai pengetahuan yang kurang tentang *vulva hygiene* maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kesembuhan luka ibu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu nifas akan mempengaruhi tingkat kesembuhan luka perineum pada ibu

Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan-jaringan baru menutupi luka perineum dalam

jangka waktu 6-7 hari (Yulianisa dan Mardiyah, 2019). Faktor- faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum, yaitu budaya dan keyakinan, pengetahuan ibu nifas, sarana dan prasarana, penanganan petugas medis dan lain sebagainya (Yulianisa dan Mardiyah, 2019). Budaya dan keyakinan mempengaruhi penyembuhan luka perineum, misalnya kebiasaan pantangan mengkonsumsi telur, ikan, dan daging ayam, akan mempengaruhi asupan gizi ibu yang akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka (Yulianisa dan Mardiyah, 2019). Masih banyak digunakan ramuan peninggalan nenek moyang untuk perawatan pascapersalinan, meskipun oleh masyarakat modern (Yulianisa dan Mardiyah, 2019). Pengetahuan ibu tentang perawatan pada masa nifas sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Semakin kurang pengetahuan ibu, terlebih masalah kebersihan maka penyembuhan luka akan berlangsung lama. Banyak ibu pascapersalinan merasa takut untuk memegang kemaluannya sendiri, sehingga saat melakukan vulva hygiene menjadi kurang bersih, jika ada luka pada perineum akan bertambah parah dan dapat menyebabkan infeksi (Yulianisa dan Mardiyah, 2019). Sarana dan prasarana dalam perawatan perineum mempengaruhi penyembuhan luka perineum, misalnya kemampuan ibu dalam menyediakan antiseptik (Yulianisa dan Mardiyah, 2019). Selama proses persalinan memerlukan pembersihan atau pencegahan infeksi dengan tepat oleh penanganan petugas kesehatan, hal ini merupakan salah satu penyebab yang dapat menentukan lama penyembuhan luka perineum (Yulianisa dan Mardiyah, 2019).

Kebersihan diri yang kurang dapat memperlambat penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Benda asing tersebut dapat menyebabkan pengelupasan jaringan yang luas akan memperlambat penyembuhan luka. Perawatan luka yang tidak benar dapat memperlambat penyembuhan luka dan menimbulkan infeksi. Perawatan luka dengan kasar dan salah dapat mengakibatkan kapiler darah baru rusak dan mengalami perdarahan. Kemungkinan terjadi infeksi karena perawatan tidak benar dan dapat meningkatkan tumbuhnya bakteri pada luka. Perawatan luka dilakukan dengan baik, proses penyembuhan luka akan lebih cepat (Handayani, dan Prasetyorini, 2017). Luka yang kotor harus dicuci bersih, perawatan perineum dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologis dan non farmakologis.

Perawatan perineum yang tidak dilakukan dengan baik dapat menyebabkan infeksi, komplikasi dan bahkan kematian pada ibu nifas (Darwati, 2019). Kondisi perineum yang terkena lokea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang menimbulkan infeksi pada ibu nifas. Luka perineum yang terkena infeksi dapat merambat pada saluran kencing atau pada jalan lahir yang dapat menyebabkan komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir. Penanganan komplikasi infeksi luka perineum yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu postpartum, mengingat kondisi ibu nifas yang masih lemah (Darwati, 2019)

Perawatan luka perineum untuk mencegah infeksi pada organ-organ reproduksi yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme melalui vulva yang terbuka atau akibat dari perkembangan bakteri pada peralatan penampung lochea. Setelah melahirkan biasanya perineum menjadi agak bengkak/ memar dan mungkin ada luka jahitan bekas robekan atau episotomi. Anjuran untuk menjaga kebersihan luka perineum, yaitu : 1) menjaga kebersihan alat genitalia dengan mencucinya menggunakan sabun dan air, kemudian daerah vulva sampai

anus harus kering sebelum memakai pembalut wanita, setiap selesai buang air besar atau kecil, pembalut diganti minimal 3 kali sehari, 2) cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah membersihkan daerah genitalia, 3) mengajarkan ibu membersihkan daerah genitalia dengan cara membersihkan daerah di sekitar vulva terlebih dahulu, dari depan ke belakang, baru kemudian membersihkan daerah sekitar anus. Membersihkan vulva setiap buang air kecil atau buang air besar, 4) sarankan ibu untuk mengganti pembalut atau kain pembalut setidaknya dua kali sehari. Kain dapat digunakan ulang jika telah dicuci dengan baik dan dikeringkan di bawah sinar matahari atau disetrika, 5) jika ibu mempunyai luka episiotomi atau laserasi, sarankan kepada ibu untuk menghindari menyentuh luka, tidak jarang pasien ingin menyentuh luka bekas jahitan perineum tanpa memperhatikan efek yang bisa ditimbulkan dari tindakannya ini. Apalagi pasien kurang memperhatikan kebersihan tangannya sehingga tidak jarang terjadi infeksi. Cebok dengan air dingin atau cuci menggunakan sabun, 6) bilas perineum dengan larutan antiseptik sehabis buang air kecil atau saat ganti pembalut. Keringkan dengan handuk, ditepuk-tepuk lembut.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan nifas tentang vulva hygiene adalah baik Sebagian besar tingkat kesembuhan luka perineum ibu adalah sembuh. Hasil uji analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kesembuhan luka perineum ibu di RB Ibu Bertha Kota Pasuruan

Daftar Pustaka

- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Darwati, L. (2019). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Kecepatan Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas Di BPM Yuliani S. ST. *Jurnal Midpro*, 11(2), 149-160.
- Dyan, H. (2019). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Aminah Amin Samarinda.
- Handayani, S., & Prasetyorini, H. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum Di Rsud Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 1(1), 63-71.
- Handayani, S., & Prasetyorini, H. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum Di Rsud Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 1(1), 63-71.
- Hastuti, P., Puspitarini, D. M., & Citra, A. (2017). Perbedaan Pengetahuan tentang Vulva Hygiene Masa Nifas pada Primipara dan Multipara di Puskesmas Jagir Surabaya. *Jurnal Keperawatan Malang*, 2(2), 79-89.
- Jaelani, AK, Putri, M., & Lubis, NA (2017). Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Hubungan Makanan Gizi Seimbang Dengan Penyembuhan Luka Perineum Diwilayah Kerja Puskesmas Sipayung Indragiri Hulu. *Jurnal Ketahanan: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2 (1), 31-36.
- Latifah, A. (2019). Hubungan Perilaku Ibu Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum. *EMBRIO*, 11 (1), 17-22.

- Lestari, P. (2016). Usia Berpengaruh Dominan Terhadap Perilaku Perawatan Luka Perineum pada Ibu Nifas di RSUD Sleman. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* , 4 (2), 95-101.
- Mulati, TS, & Susilowati, D. (2018). Pengaruh Derajat Robekan Perineum Terhadap Skala Nyeri Perineum pada Ibu Nifas di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional* , 3 (1), 51-56.
- Nurrahmaton, N., & Sartika, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Luka Perineum dengan Proses Penyembuhan Luka di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni, Amkeb Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(1), 20-25.
- Tulas, VDP, Kundre, R., & Bataha, Y. (2017). Perawatan Luka Perineum Dengan Perilaku Personal Hygiene Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *Jurnal Keperawatan* , 5 (1).
- Yulianisa, E., & Mardiyah, MS (2019). Sikap, Keterampilan Individu, dan Dukungan Suami terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Luka Perineum Ibu Postpartum. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* , 9 (04), 154-162